

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Adanya globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada era sekarang ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Paradigma perusahaan berangsur-angsur mulai bergeser karena perkembangan yang pesat pada bidang teknologi dan ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada saat ini. Melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara efisien dan ekonomis dapat memicu pertumbuhan organisasi berbasis *knowledge* yang dapat memberikan keunggulan kompetitif perusahaan serta menjadi senjata untuk memenangkan persaingan bisnis. ‘Oleh sebab itu untuk menciptakan nilai, dilakukan dengan pemanfaatan aset-aset tidak berwujud (*intangible assets*), yaitu modal intelektual’ (Supradnya dkk 2016). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk peduli terhadap modal intelektualnya. Modal intelektual merupakan sumber daya milik perusahaan seperti teknologi, pengetahuan dan pengalaman karyawan, serta hubungan pelanggan yang dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan. Modal intelektual bisa menjadi suatu kekuatan bagi perusahaan untuk memperoleh kesuksesan dalam dunia bisnis dan seringkali menjadi faktor utama dalam pencapaian laba suatu perusahaan.

Pengidentifikasian modal intelektual sendiri telah dilakukan oleh banyak peneliti, sehingga dapat ditemui beberapa pendapat mengenai komponen atau kategori dari modal intelektual. Terdapat beberapa elemen untuk menginterpretasikan modal intelektual, yaitu: (1) *Human Capital*, (2) *Structural Capital* atau *Organizational Capital* dan (3) *Relational Capital* atau *Customer Capital*. Terbatasnya ketentuan standar akuntansi tentang modal intelektual mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran modal intelektual. Model pengukuran yang sangat populer dikembangkan oleh Pulic (1998) yaitu metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*. VAICTM mengukur dampak dari pengelolaan modal intelektual. Asumsinya adalah jika suatu perusahaan memiliki modal intelektual yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka tentu akan ada

dampak yang ditimbulkannya. Sehingga dengan demikian VAICTM lebih tepat disebut sebagai ukuran kinerja modal intelektual (Supradnya, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual adalah Struktur Kepemilikan. Menurut Saleh *et. al.* (2008), pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap kinerja modal intelektual bersifat tidak langsung, yaitu melalui perwakilan dewan direksi. Struktur Kepemilikan mencerminkan pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kebijakan sebagai pedoman bagi dewan direksi dalam menjalankan perusahaan. 'Pada akhirnya, perbedaan kebijakan pengelolaan modal intelektual akan menghasilkan kinerja modal intelektual yang berbeda' (Novitasari & Januarti, 2009).

Penelitian mengenai pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap kinerja modal intelektual telah dilakukan oleh Saleh *et. al.* (2008). Saleh *et. al.* (2008) menguji apakah kepemilikan keluarga, manajemen, pemerintah dan luar negeri secara signifikan dapat menjelaskan variasi kinerja modal intelektual di berbagai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja modal intelektual, sedangkan kepemilikan manajemen, pemerintah dan luar negeri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

I Nyoman Trisna Supradnya, I Gusti Ketut Agung Ulupui dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2016) juga meneliti tentang pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual jenis industri keuangan lebih tinggi dari pada kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual jenis industri keuangan lebih tinggi dari kinerja modal intelektual non keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Hasil penelitian-penelitian tersebut yang memiliki pengaruh positif tidak menutup kemungkinan untuk terbebas dari permasalahan terkait dengan Struktur Kepemilikan. Kasus yang masih menjadi perdebatan adalah perpanjangan kontrak freeport. Banyak sekali *pro* dan *kontra* mengenai perpanjangan kontrak

perusahaan berteknologi tinggi tersebut. Pemerintah diminta berhati-hati dalam memutuskan perpanjangan kontrak PT Freeport Indonesia (PTFI). Sebab jika sampai kontrak kerja tersebut tidak lagi diperpanjang, maka ada dampak yang akan timbul di dalam negeri. Direktur Eksekutif Indonesia Resources Studies (IRESS) Marwan Batubara mengatakan, setidaknya jika Freeport tidak lagi melakukan kegiatannya di Indonesia, maka banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaannya. Selain itu dari sisi penerimaan negara akan berkurang karena tidak ada lagi royalti yang masuk ke negara dari Freeport.

Berdasarkan data Freeport, total karyawan perseroan mencapai 12.333 orang pada tahun 2015, dengan komposisi pekerja asli Papua 4.296 orang (34,83%), pekerja non Papua 7.859 orang (63,72%) dan pegawai asing 178 Orang (1,44%). Sementara jika jumlah karyawan PTFI, perusahaan mitra dan kontraktor termasuk Institut Pertambangan Nemangkawi (IPN) digabungkan maka jumlahnya mencapai 31.694 orang. Jumlah karyawan ini terdiri dari pekerja asli Papua 8.045 orang (25,38%), non Papua 22.853 orang (72,11%) dan tenaga asing 796 orang (2,51%). Kemudian sampai saat ini proporsi kepemilikan oleh PTFI yaitu sebesar 90,64% dimiliki oleh Freeport-McMoran Copper & Gold, kemudian sebesar 9,36% dimiliki oleh pemerintah Indonesia setelah mengalami divestasi pada tahun 2012. Terlihat bahwa mayoritas atau sekitar 97% karyawan PTFI merupakan anak-anak bangsa Indonesia walaupun mayoritas kepemilikan dimiliki oleh Freeport.

Tetapi dengan dilakukannya perpanjangan kontrak tersebut tentunya akan mengurangi kesempatan pribumi untuk dapat lebih menjelajahi sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Warga negara Indonesia juga tidak mengalami kemajuan intelektual karna posisi-posisi penting masih dipegang oleh pihak asing. Selama ini perpanjangan kontrak freeport tidak pernah memberikan keuntungan spesifik bagi kecerdasan warga Papua. Karena mayoritas warga Indonesia yang bekerja pada PT Freeport adalah sebagai buruh atau pekerja kasar, bukan pada posisi dimana mereka harus menggunakan kecerdasan dalam bekerja.

Selanjutnya, pada tahun 2012, kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh PT Atlas Resource Tbk. yaitu Andre Abdi (Presiden Direktur) sebesar 16,42%, Hans Jurgen Kaschull (Wakil Presiden Direktur) sebesar 3,67%, Jay T. Oentoro

(Presiden Komisaris) sebesar 2,89%, Joko Kus Sulistyoko (Direktur) sebesar 1,18%, Pranata Hajadi (Komisaris) sebesar 1,18% dan Aulia Setiadi (Direktur) sebesar 0,59%. Jika dijumlahkan, kepemilikan manajerial pada PT Atlas Resource Tbk. menjadi 25,93%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et. al.*, (2004), ada pengaruh yang positif oleh kepemilikan manajerial jika porsinya mencapai 25%. Namun pada kenyataannya, pada tahun 2012 berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan PT Atlas Resource Tbk., perusahaan mengalami kerugian sebesar 11.150.000 USD. Proporsi kepemilikan manajerial yang mencapai 25% ini tidak mampu memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. *Value added* merupakan langkah pertama dalam menghitung kinerja modal intelektual. Jika dalam langkah pertama sudah tidak mampu dipenuhi oleh perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kinerja modal intelektual.

Peristiwa diatas juga didukung oleh kesenjangan yang ada pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Supradnya, Ulupui dan Putri (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Hasil yang menunjukkan tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kinerja modal intelektual kemungkinan terjadi dikarenakan rendahnya kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel sehingga manajer tidak mempunyai kendali terhadap kebijakan perusahaan. Temuan ini tidak sejalan dengan Bohdannowicz (2013) yang menyebutkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada kinerja modal intelektual.

Selanjutnya Supradnya, Ulupui dan Putri (2016) menunjukkan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Lebih tepatnya kinerja modal intelektual pada jenis industri keuangan lebih tinggi dari kinerja modal intelektual pada jenis industri non keuangan. Kuryanto (2008) menguji apakah terdapat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Penelitian Kuryanto (2008) memperoleh hasil yang diperoleh menunjukkan modal intelektual tidak memiliki pengaruh pada kinerja sebuah perusahaan, dan peranan modal intelektual pada kinerja perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Selain itu hasil statistik dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari empat sektor industri (manufaktur, perdagangan, jasa, properti) hanya perusahaan

manufaktur yang modal intelektualnya tidak mempunyai kontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Terakhir, Supradnya, Ulupui dan Putri (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Investor asing menjadi salah satu cara untuk meng-*upgrade* teknologi perusahaan di negara berkembang, melalui transfer pengetahuan, keahlian, teknologi dan manajemen (Saleh *et. al.*, 2009). Investor asing cenderung memilih kebijakan untuk meningkatkan keuntugan jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan pengelolaan modal intelektual. Pengawasan yang optimal oleh investor asing terhadap manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja modal intelektual. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Mahardika dkk (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Supradnya, Ulupui dan Putri (2016) yang menguji mengenai pengaruh jenis industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada variabel independennya, dimana penelitian ini tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional. Perbedaaan selanjutnya yaitu ada pada periode tahun penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2015. Berdasarkan uraian diatas terdapat fenomena dan penelitian terdahulu yang tidak konsisten sehingga menjadi pertimbangan yang menarik dalam penelitian berjudul: “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Jenis Industri Terhadap Kinerja Modal Intelektual”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kedua permasalahan diatas yaitu fenomena dan gap research, maka dapat dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual?

- b. Apakah kinerja modal intelektual jenis industri *high-tech companies* lebih tinggi daripada kinerja modal intelektual jenis industri *non high-tech companies*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh bukti bahwa Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.
- b. Untuk memperoleh bukti bahwa kinerja modal intelektual jenis industri *high- tech companies* lebih tinggi daripada kinerja modal intelektual jenis industri *non high-tech companies*.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian diharapkan dapat memberikan bukti terkait pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, jenis industri dan kepemilikan asing terhadap variabel dependen kinerja modal intelektual.
 - 2) Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, jenis industri dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

2) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam menanam kepemilikan atau dalam berinvestasi di perusahaan.

